

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Penelitian Terdahulu yang Sejenis

Tinjauan penelitian terdahulu adalah regerensi referensi yang berkaitan dengan informasi penelitian. Penelitian terdahulu ini berupa hasil penelitian yang sudah dilakukan, penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai bahan acuan, Antara lain : Konsep Diri Mahasiswa Pelaku Seks Bebas Oleh: Oleh Endah Widja Prawesti NIM 07104241045, Univeristas Negeri Yogyakarta (UNY). Penelitian ini bertujuan untuk menemukan dan mengetahui latar belakang seorang mahasiswa manjadi pelaku seks bebas serta bagaimana konse diri mahasiswa pelaku seks bebas yang ditinjau melalui dimensi konsep diri internal dan eksternal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pengumpulan data berlangsung mulai dari bulan Mei sampai dengan bulan Agustus 2012. Subjek penelitian dipilih dengan cara purposive sample. Subjek dalam penelitian ini adalah 3 orang mahasiswa yang melakukan seks bebas. Setting penelitian dilakukan di kecamatan Depok, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Metode pengmpulan data dilakukan dengan observasi dan wawancara mendalam. Peneliti sebagai instrumen penelitian dengan menggunakan pedoman observasi dan pedoman wawancara. Uji keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber. Teknik analisis data yang

digunakan adalah interactive model, yaitu dengan langkah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga subjek memiliki dimensi konsep diri internal yang terdiri dari: diri identitas, diri pelaku, dan diri penilai yang negatif karena sebagai mahasiswa mereka adalah pelaku seks bebas dan tidak mencerminkan perilaku sebagai mahasiswa yang berperilaku baik. Dalam dimensi konsep diri eksternal, dalam diri fisik ketiga subjek memiliki konsep diri positif karena ketiga subjek menerima dengan baik keadaan diri mereka masing-masing. Dalam diri pribadi, diri etik moral, diri keluarga, ketiga subjek memiliki konsep diri yang negatif karena ketiga subjek mengetahui apa yang dilakukannya adalah salah tetapi mereka tetap melakukan perilaku yang tidak sesuai dengan norma agama maupun sosial. Sedangkan dalam diri sosial AR memiliki konsep diri yang positif karena AR peduli dan mengikuti kegiatan sosial, NP dan DR memiliki konsep diri yang negatif karena NP dan DR sama sekali tidak pernah terlibat dalam kegiatan sosial.

2.1.2 Pengertian Komunikasi

Dalam Mulyana dijelaskan, kata komunikasi atau *communications* dalam bahasa Inggris berasal dari kata Latin *communis* yang berarti sama, *communico*, *communication*, atau *communicare* yang berarti membuat sama (*to make common*). Istilah pertama (*communis*) paling sering disebut sebagai asal kata komunikasi, yang merupakan akar dari kata-kata Latin lainnya yang mirip. Komunikasi menyarankan bahwa suatu pikiran, suatu makna, atau suatu pesan dianut secara sama. (Mulyana, 2007).

Manusia sebagai makhluk yang bermasyarakat artinya makhluk yang tidak hidup tanpa ada bantuan orang lain di sekelilingnya. Oleh karena itu ia akan selalu membutuhkan orang lain di dalam kehidupannya, sampai akhir hayatnya, dan untuk memenuhi semua kebutuhannya itu manusia harus selalu berinteraksi dengan yang lainnya dan dalam interaksinya itu akan terjadi saling mempengaruhi. Semakin lama manusia itu hidup dan tumbuh, maka semakin banyak ia akan berinteraksi dan semakin luas ruang lingkup interaksinya, baik itu interaksi dalam kehidupan kelompok atau dengan masyarakat di lingkungannya. Untuk memperlancar jalannya interaksi tersebut, maka ini tidak luput dari alat yang di gunakan untuk berinteraksi, yaitu “Komunikasi” karena tanpa komunikasi interaksi tidak akan bisa terjadi.

“Istilah komunikasi atau dalam bahasa Inggris *communication* berasal dari bahasa latin atau *communicatio* dan bersumber dari kata *communis* yang berarti sama. Sama disini maksudnya adalah satu makna. Jadi, jika dua orang terlibat dalam komunikasi maka komunikasi akan terjadi atau berlangsung selama ada kesamaan makna mengenai apa yang di komunikasikan, yakni baik si penerima maupun si pengirim sepaham dari suatu pesan tertentu.” (Effendy, 2002: 9).

Hovland juga mengungkapkan bahwa yang dijadikan objek studi ilmu komunikasi bukan hanya penyampaian informasi melainkan juga pembentukan pendapat umum (Public Opinion) dan sikap publik (public attitude) yang dalam kehidupan sosial dan kehidupan politik memainkan peranan yang amat penting. Dalam pengertian khusus komunikasi, Hovland yang dikutip dari Onong Uchana Effendy dalam buku Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek mengatakan bahwa ”komunikasi Adalah Proses mengubah

perilaku orang lain” (*communication is the process to modify the behaviour of other individuals*).

Jadi pertama – tama haruslah diperhatikan bahwa komunikasi itu memahami pesan – pesan komunikasi, apabila komunikasi itu memahami berarti ada kesamaan makna antara komunikator dengan komunikan, karena tidak mungkin memahami suatu tanpa terlebih dahulu adanya kesamaan makna (*communis*). Jika komunikan memahami dapat diartikan menerima, maka penerimanya ini perlu dibangun selanjutnya komunikasi dimotivasi untuk melakukan suatu kegiatan. Uraian tersebut jelas, bahwa pada hakikatnya komunikasi adalah proses penyampaian suatu pesan oleh seorang kepada orang lain untuk memberi tahu atau untuk mengubah sikap, pendapat atau perilaku orang lain, baik secara langsung melalui lisan maupun tidak langsung melalui media proses komunikasi.

Proses komunikasi pada dasarnya adalah proses penyampaian pesan yang dilakukan seseorang komunikator kepada komunikan, pesan itu bisa berupa gagasan, informasi, opini dan lain-lain. Dan dalam berkomunikasi bukan sekedar memberitahu, tetapi juga berupaya mempengaruhi agar seseorang atau sejumlah orang melakukan kegiatan atau tindakan yang diinginkan oleh komunikator, akan tetapi seseorang akan dapat mengubah sikap pendapat atau perilaku orang lain, hal ini bisa terjadi apabila komunikasi yang disampaikan bersifat komunikatif yaitu komunikator dalam menyampaikan pesan- pesan harus benar-benar dimengerti dan dipahami oleh komunikan untuk mencapai tujuan komunikasi yang komunikatif.

2.1.3 Unsur – Unsur Komunikasi

Dalam melakukan komunikasi setiap individu berharap tujuan dari komunikasi itu sendiri dapat tercapai dan untuk mencapainya ada unsur-unsur yang harus di pahami, menurut Onong Uchana Effendy dalam bukunya yang berjudul *Dinamika Komunikasi* bahwa dari berbagai pengertian komunikasi yang telah ada tampak adanya sejumlah komponen atau unsur yang di cakup, yang merupakan persyaratan terjadinya komunikasi. Komponen atau unsur-unsur tersebut menurut Onong Uchana Effendy adalah sebagai berikut:

- a. Komunikator : Orang yang menyampaikan pesan.
- b. Pesan : Pernyataan yang didukung oleh lambang.
- c. Komunikan : Orang yang menerima pesan.
- d. Media : Sarana atau saluran yang mendukung pesan bila komunikasikan jauh tempatnya atau banyak jumlahnya. (Effendy: 2014, 6).

2.1.4 Komunikasi Sosial

Konsep komunikasi sebagai komunikasi sosial setidaknya mengisyaratkan bahwa komunikasi penting untuk membentuk konsep – konsep diri kita, aktualisasi-diri, untuk kelangsungan hidup, untuk memperoleh kebahagiaan, terhidar dari tekanan dan ketegangan, Antara lain lewat komunikasi yang menghibur, dan memupuk hubungan dengan orang lain.

Alfred Korzybski menyatakan bahwa “kemampuan manusia dalam berkomunikasi menjadikan mereka “pengikat waktu” (*time-binder*). Pengikat

waktu menunjukkan pada kemampuan manusia untuk mewariskan pengetahuan dari generasi ke generasi dan budaya ke budaya”. (Mulyana, 2008:7).

Kita dapat memperkirakan nilai – nilai yang diatur orang – orang berdasarkan kelompok – kelompok yang mereka masuki. Bila seseorang lama belajar di pesantren, kita dapat memperkirakan sikap dan prilakunya, misalkan pengetahuan agamanya relative luas, penampilannya sederhana, dan relative lebih rajin beribadah daripada rata-rata muslim.

2.1.5 Komunikasi Intrapribadi

Komunikasi intrapribadi (*intrapersonal communication*) adalah komunikasi dengan diri sendiri. Contohnya berpikir. Komunikasi ini merupakan landasan komunikasi antar pribadi dan komunikasi dalam konteks- konteks lainnya, meskipun dalam disiplin komunikasi tidak dibahas secara rinci dan tuntas. Dengan kata lain, keberhasilan komunikasi kita dengan orang lain bergantung pada efektifitas komunikasi kita dengan diri – sendiri.

2.1.6 Komunikasi Antarpribadi

2.1.6.1 Pengertian Komunikasi Antar Pribadi

Komunikasi antarpribadi (*Interpersonal communication*) merupakan komunikasi yang dilakukan oleh dua orang atau lebih dan berlangsung secara tatap muka.

Komunikasi antarpribadi didefinisikan oleh Joseph A. Devito dalam bukunya “*The Interpersonal Communication Book*”. Adalah

sebagai berikut: “Proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang atau diantara sekelompok kecil orang-orang, dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika “. (*The process of sending and receiving messages between two person, or among a small group persons, with some effect and some immediate feedback*). (Effendy,2003:59).

2.1.6.2 Ciri – Ciri Komunikasi Antarpribadi

Menurut Evert M. Rogers menyebutkan ciri komunikasi antarpribadi sebagai berikut :

1. Arus pesan cenderung dua arah.
2. Konteks komunikasi adalah tatap muka.
3. Tingkat umpan balik yang tinggi.
4. Kemampuan untuk mengatasi tingkat selektivitas sangat tinggi.
5. Kecepatan untuk menjangkau sasaran yang besar sangat lamban.
6. Efek yang terjadi antar lain perubahan sikap Berdasarkan ciri ciri komunikasi.

2.1.6.3 Faktor – Faktor Pembentukan Komunikasi Antarpribadi

Setiap kegiatan yang dijalankan oleh manusia dikarenakan timbul faktor-faktor yang mendorong manusia tersebut untuk melakukan suatu pekerjaan. Begitu pula dengan kegiatan komunikasi yang dilakukan oleh pihak-pihak yang terlibat, didorong oleh faktor-faktor tertentu. Mengapa manusia ingin melaksanakan komunikasi dengan yang lainnya, khususnya jenis komunikasi antarpribadi yang sifatnya langsung dan tatap muka antar

pihak yang melaksanakan kegiatan komunikasi tersebut. Cassagrande berpendapat, manusia berkomunikasi karena :

1. Memerlukan orang lain untuk saling mengisi kekurangan dan membagi kebahagiaan.
2. Dia ingin terlibat dalam proses perubahan.
3. Dia ingin berinteraksi hari ini memahami pengalaman masa lalu, dan mengantisipasi masa depan.
4. “Dia ingin menciptakan hubungan baru.” (Liliweri, 197:45) Setiap orang selalu berusaha untuk melengkapi kekurangan atas perbedaan-perbedaan yang dia miliki. Perubahan tersebut terus berlangsung seiring dengan perubahan masyarakat. Manusia mencatat berbagai pengalaman relasi dengan orang lain di masa lalu, memperkirakan apakah komunikasi yang dia lakukan masih relevan untuk memenuhi kebutuhan di masa datang. Jadi, minat komunikasi antarpribadi didorong oleh pemenuhan kebutuhan yang belum atau bahkan tidak dimiliki oleh manusia. Setiap manusia mempunyai motif yang mendorong dia untuk berusaha memenuhi kebutuhannya.

2.1.6.4 Jenis – Jenis Komunikasi Antarpribadi

Seperti komunikasi lainnya, komunikasi antarpribadi pun mempunyai jenis-jenisnya yang berbeda dengan bentuk komunikasi yang lain. Menurut Onong Uchjana Effendy bahwa Secara teoritis komunikasi antarpribadi diklasifikasikan menjadi dua jenis menurut sifatnya, yakni :

1. Komunikasi Diadik (*Dyadic Communication*).

Komunikasi diadik adalah komunikasi antarpribadi yang berlangsung antar dua orang yakni yang seorang adalah komunikator yang menyampaikan pesan dan seorang lagi yang menerima pesan. Oleh karena pelaku komunikasinya dua orang, maka dialog yang terjadi berlangsung secara intens, komunikator memusatkan perhatiannya hanya pada dirikomunikasikan itu.

2. Komunikasi Triadik (*Triadic Communication*)

Adalah komunikasi antarpribadi yang pelakunya terdiri dari tiga orang, yakni seorang komunikator dan dua orang komunikan. Apabila dibandingkan dengan komunikasi diadik, maka komunikasi diadik lebih efektif, Karena komunikator memusatkan perhatiannya hanya pada seorang komunikan, sehingga ia dapat menguasai *frame of reference* komunikan, sepenuhnya juga umpan balik yang berlangsung, merupakan kedua faktor yang sangat berpengaruh terhadap efektif tidaknya proses komunikasi.

2.1.6.5 Fungsi – fungsi Komunikasi Antar pribadi

Adapun fungsi komunikasi antar pribadi menurut Allo Liliweri terdiri atas :

1. Fungsi Sosial

Komunikasi antarpribadi secara otomatis mempunyai fungsi sosial, karena proses komunikasi beroperasi dalam konteks sosial yang orang-orangnya berinteraksi satu sama lain. Dalam keadaan

demikian maka fungsi sosial komunikasi antarpribadi mengandung aspek – aspek :

- a. Manusia berkomunikasi untuk mempertemukan biologis dan psikologis.
- b. Manusia berkomunikasi untuk memenuhi kewajiban sosial.
- c. Manusia berkomunikasi untuk mengembangkan hubungan timbal balik.
- d. Manusia berkomunikasi untuk menangani konflik.

2. Fungsi Pengambilan keputusan

Seperti yang telah diketahui bersama bahwa manusia adalah makhluk yang dikaruniai akal sebagai sarana berfikir yang tidak dimiliki oleh semua makhluk hidup di muka bumi ini. Karenanya ia mempunyai kemampuan untuk mengambil keputusan dalam setiap hal yang harus dilaluinya. Pengambilan keputusan meliputi penggunaan informasi dan pengaruh yang kuat dari orang lain. Ada dua aspek dari fungsi pengambilan keputusan jika dikaitkan dengan komunikasi, yaitu :

- a. Manusia berkomunikasi untuk membagi informasi.
- b. Manusia berkomunikasi untuk mempengaruhi orang lain.

2.1.7 Tinjauan tentang Studi fenomenologi

Penelitian ini mengenai studi fenomenologi maka, pada tinjauan pustaka ini akan mengkaji mengenai fenomenologi dengan mengawali pengertian dari fenomenologi, sebagai berikut :

2.1.7.1 Pengertian Fenomenologi

Fenomenologi mempelajari struktur pengalaman sadar (dari sudut pandang orang pertama), bersama dengan kondisi – kondisi yang relevan. Fenomenologi berasal dari bahasa Yunani dengan suku kata *phainomenon* yang berarti “yang menampak”. “Menurut Husserl, dengan fenomenologi kita akan dapat mempelajari bentuk – bentuk pengalaman dari sudut pandang orang yang mengalaminya langsung, seolah-olah kita yang mengalaminya sendiri.” (Kuswarno, 2009:10)

Lebih lanjut dikatakan oleh Alfred Schutz, salah satu tokoh fenomenologi yang menonjol bahwa inti pemikiran Schutz adalah bagaimana memahami tindakan sosial melalui penafsiran. Schutz meletakkan hakikatnya manusia dalam pengalaman subjektif, terutama ketika pengambilan tindakan dan mengambil sikap terhadap dunia kehidupan sehari-hari. “Dalam hal ini Schutz mengikuti pemikiran Husserl, yaitu proses pemahaman aktual kegiatan kita, dan pemberian makna terhadapnya, sehingga ter-refleksi dalam tingkah laku.” (Kuswarno, 2009:18)

Seperti yang disebutkan dalam buku Metodologi Penelitian Kualitatif yang ditekankan oleh kaum fenomenologis adalah aspek subjek dari perilaku orang. “Mereka berusaha untuk masuk ke dalam dunia konseptual para subjek yang ditelitinya sedemikian rupa sehingga mereka mengerti apa dan bagaimana suatu penelitian yang dikembangkan oleh

mereka disekitar peristiwa da kehidupannya sehari – hari.” (Meleong, 2017:9)

2.1.7.2 Keragaman Fenomenologi

Suatu hal yang terjadi dan aka dalam lingkungan yang diinterpretasikasn dari pengalamannya dan nyata menjadi sebuah realitas, memiliki keragaman dalam tradisi fenomenologisnya. Menurut Littlejhon & Foss dalam buku *Theories of human Comunication*,Tiga kajian pemikiran umum membuat beberapa tradisi fenomenologisnya, yaitu :

1. Fenomenologi Klasik, dimana mengembangkan metode yang meyakinkan kebenaran melalui kesadaran yang terfokus.
2. Fenomenologi Persepsi, sebuah reaksi yang menentang objektivitas, dimana penggabungan antara fisik dan mental yang menciptakan makna didunia.
3. Fenomenologi Hermeneutik, mengintrepretasikan keberadaan dimana pengalaman alami yang tidak terelakkan. Realitas sesuatu itu tidak diketahui dengan analisis yang cermat atau pengurangan, melainkan oleh pengalaman alami yang diciptakan oleh penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari. (Littlejhon & Foss, 2009:58-59)

2.1.8 Model – Model Komunikasi

Model adalah representasi suatu fenomena, baik nyata maupun abstrak, dengan menonjolkan unsur –unsur terpenting dalam fenomena tersebut. Model jelas bukan fenomena itu sendiri. Akan tetapi, peminat

komunikasi, termasuk mahasiswa, sering mencampurkan model komunikasi dengan fenomena komunikasi, model mempermudah penjelasan tersebut. Werner J. Severin dan James W. Tankard, Jr., “model membantu merumuskan teori dan menyarankan hubungan” (Mulyana, 2008:132).

2.1.8.1 Fungsi Dan Manfaat Model

Gordon Wisema dan Larry Barker mengemukakan bahwa model komunikasi mempunyai tiga fungsi yaitu (Mulyana, 2008:133) :

- a. Melukiskan proses komunikasi
- b. Menunjukkan hubungan visual
- c. Membantu dalam menemukan dan memperbaiki kemacetan komunikasi.

Irwin D.J. Bross menyebutkan beberapa keuntungan model. Model menyediakan kerangka rujukan untuk memikirkan masalah, bila model awal tidak berhasil memprediksi. Model mungkin menyarankan kesenjangan informasi yang tidak berhasil. Ketika suatu model diuji, karakter kegagalan kadang – kadang dapat memberikan petunjuk mengenai model tersebut.

2.1.9 Tinjauan Komunikasi Verbal

2.1.9.1 Definisi komunikasi verbal

Pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Bahasa dapat juga dianggap sebagai sistem kode verbal. Bahasa dapat didefinisikan sebagai seperangkat simbol, dengan aturan untuk mengkombinasikan simbol-simbol tersebut, yang digunakan dan

dipahami suatu komunitas. Pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Hampir semua rangsangan wicara yang kita sadari termasuk kedalam kategori pesan verbal disengaja, yaitu usaha-usaha yang dilakukan secara sadar untuk berhubungan dengan orang lain secara lisan (Devito, 2011:51).

2.1.9.2 Jenis – Jenis Bahasa Verbal

Bahasa verbal adalah sarana utama untuk menyatakan pikiran, dan maksud kita. Bahasa verbal menggunakan kata-kata yang mempresentasikan sebagai aspek realitas individual kita. Adapun macam bahasa verbal yang digunakan adalah :

- a. Bahasa Indonesia adalah bahasa nasional yang digunakan sebagai bahasa persatuan Indonesia yang dipakai untuk memperlancar hubungan komunikasi dan merupakan lambang kebangsaan bangsa Indonesia (Buku Bahasa Indonesia Departemen Pendidikan & Kebudayaan).
- b. Bahasa daerah adalah bahasa yang digunakan pada suatu daerah tertentu dan memiliki ciri khas tertentu di bidang kosa kata, peristilahan, struktur kalimat dan ejaannya. Bahasa daerah merupakan lambang kebanggaan daerah yang bersangkutan (Buku Bahasa Indonesia Departemen Pendidikan & Kebudayaan).

Tatabahasa meliputi tiga unsur: *fonologi*, *sintaksis*, dan *semantik*. Fonologi merupakan pengetahuan tentang bunyi-bunyi dalam bahasa. Sintaksis merupakan pengetahuan tentang cara pembentukan kalimat.

Semantik merupakan pengetahuan tentang arti kata atau gabungan kata-kata.

2.1.9.3 Fungsi Bahasa

Menurut Larry L. Barker (dalam Deddy Mulyana, 2005) bahasa mempunyai tiga fungsi: penamaan (*naming* atau *labeling*), interaksi, dan transmisi informasi.

- a. Penamaan atau penjulukan merujuk pada usaha mengidentifikasi objek, tindakan, atau orang dengan menyebut namanya sehingga dapat dirujuk dalam komunikasi.
- b. Fungsi interaksi menekankan berbagi gagasan dan emosi, yang dapat mengundang simpati dan pengertian atau kemarahan dan kebingungan.
- c. Melalui bahasa, informasi dapat disampaikan kepada orang lain, inilah yang disebut fungsi transmisi dari bahasa. Keistimewaan bahasa sebagai fungsi transmisi informasi yang lintas-waktu, dengan menghubungkan masa lalu, masa kini, dan masa depan, memungkinkan kesinambungan budaya dan tradisi kita.

2.1.9.4 Keterbatasan Bahasa

Keterbatasan jumlah kata yang tersedia untuk mewakili objek. Kata-kata adalah kategori-kategori untuk merujuk pada objek tertentu: orang, benda, peristiwa, sifat, perasaan, dan sebagainya. Tidak semua kata tersedia untuk merujuk pada objek. Suatu kata hanya mewakili realitas,

tetapi bukan realitas itu sendiri. Dengan demikian, kata-kata pada dasarnya bersifat parsial, tidak melukiskan sesuatu secara eksak.

Kata-kata sifat dalam bahasa cenderung bersifat dikotomis, misalnya baik-buruk, kaya-miskin, pintar-bodoh, dsb.

1. Kata-kata bersifat ambigu dan kontekstual

Kata-kata bersifat ambigu, karena kata-kata merepresentasikan persepsi dan interpretasi orang-orang yang berbeda, yang menganut latar belakang sosial budaya yang berbeda pula.

2. Kata-kata mengandung bias budaya

Bahasa terikat konteks budaya. Oleh karena di dunia ini terdapat berbagai kelompok manusia dengan budaya dan sub budaya yang berbeda, tidak mengherankan bila terdapat kata-kata yang (kebetulan) sama atau hampir sama tetapi dimaknai secara berbeda, atau kata-kata yang berbeda namun dimaknai secara sama. Konsekuensinya, dua orang yang berasal dari budaya yang berbeda boleh jadi mengalami kesalahpahaman ketika mereka menggunakan kata yang sama. Komunikasi sering dihubungkan dengan kata Latin *communis* yang artinya sama. Komunikasi hanya terjadi bila kita memiliki makna yang sama. Pada gilirannya, makna yang sama hanya terbentuk bila kita memiliki pengalaman yang sama. Kesamaan makna karena kesamaan pengalaman masa lalu atau kesamaan struktur kognitif disebut *isomorfisme*. *Isomorfisme* terjadi bila komunikasi-komunikasi berasal dari budaya

yang sama, status sosial yang sama, pendidikan yang sama, ideologi yang sama; pendeknya mempunyai sejumlah maksimal pengalaman yang sama. Pada kenyataannya tidak gilirannya, makna yang sama hanya terbentuk bila kita memiliki pengalaman yang sama. Kesamaan makna karena kesamaan pengalaman masa lalu atau kesamaan struktur kognitif disebut *isomorfisme*. *Isomorfisme* terjadi bila komunikasi-komunikasi berasal dari budaya yang sama, status sosial yang sama, pendidikan yang sama, ideologi yang sama; pendeknya mempunyai sejumlah maksimal pengalaman yang sama. Pada kenyataannya tidak ada *isomorfisme* total.

3. Percampur adukkan fakta, penafsiran, dan penilaian.

Dalam berbahasa kita sering mencampuradukkan fakta (uraian), penafsiran (dugaan), dan penilaian. Masalah ini berkaitan dengan dengan kekeliruan persepsi. Ketika kita berkomunikasi, kita menterjemahkan gagasan kita ke dalam bentuk lambang (verbal atau nonverbal). Proses ini lazim disebut penyandian (*encoding*). Bahasa adalah alat penyandian, tetapi alat yang tidak begitu baik (lihat keterbatasan bahasa di atas), untuk itu diperlukan kecermatan dalam berbicara, bagaimana mencocokkan kata dengan keadaan sebenarnya, bagaimana menghilangkan kebiasaan berbahasa yang menyebabkan kerancuan dan kesalahpahaman.

2.1.10 Tinjauan Komunikasi Non-Verbal

2.1.10.1 Definisi Komunikasi Non-Verbal

Komunikasi non verbal adalah komunikasi yang menggunakan pesan-pesan non verbal. Istilah non verbal biasanya digunakan untuk melukiskan semua peristiwa komunikasi di luar kata-kata terucap dan tertulis. Secara teoritis komunikasi non verbal dan komunikasi verbal dapat dipisahkan. Namun dalam kenyataannya, kedua jenis komunikasi ini saling jalin menjalin, saling melengkapi dalam komunikasi yang kita lakukan sehari-hari.

Sebagaimana yang diungkapkan Arni Muhammad memberikan definisi komunikasi non verbal sebagai berikut : “Komunikasi non verbal adalah penciptaan dan pertukaran pesan dengan tidak menggunakan kata-kata, melainkan menggunakan bahasa isyarat seperti gerakan tubuh, sikap tubuh, vokal yang bukan berupa kata-kata, kontak mata, ekspresi muka, kedekatan jarak, sentuhan, dan sebagainya”. (Suranto, 2010:146).

2.1.10.2 Ciri – Ciri Umum Komunikasi Non-Verbal

Devito (2011:54) mengemukakan bahwa pesan-pesan non verbal mempunyai ciri-ciri umum, yaitu :

- a. Perilaku komunikasi bersifat komunikatif, yaitu dalam situasi interaksi, perilaku demikian selalu mengkomunikasikan sesuatu.
- b. Komunikasi non verbal terjadi dalam suatu konteks yang membantu menentukan makna dari setiap perilaku non verbal.

- c. Pesan non verbal biasanya berbentuk paket, pesan-pesan non verbal saling memperkuat, adakalanya pesan-pesan ini saling bertentangan.
- d. Pesan non verbal sangat di percaya, umumnya bila pesan verbal saling bertentangan, kita mempercayai pesan non verbal.
- e. Komunikasi non verbal di kendalikan oleh aturan.
- f. Komunikasi non verbal seringkali bersifat metakomunikasi, pesan non verbal seringkali berfungsi untuk mengomentari pesan-pesan lain baik verbal maupun non verbal.

2.1.10.3 Fungsi Komunikasi Non-verbal

Komunikasi non verbal bisa dikatakan hanya menggunakan isyarat atau tidak menggunakan kata-kata yang lisan, tapi tetap saja memiliki fungsi dalam penggunaannya. Menurut Mark L. Knapp fungsi-fungsi tersebut yaitu:

- a. Repetisi : Mengulang kembali gagasan yang sebelumnya sudah disajikan secara verbal.
 - b. Substitusi : Menggantikan lambang-lambang verbal.
 - c. Kontradiksi : Menolak pesan verbal atau memberi makna yang lain terhadap pesan verbal.
 - d. Komplemen : Melengkapi dan memperkaya makna pesan non verbal.
 - e. Aksentuasi : Menegaskan pesan verbal atau menggarisbawahinya
- (Suranto, 2010:173)

2.1.10.4 Tujuan Komunikasi Non-Verbal

Ketika kita melakukan komunikasi, baik itu melakukan komunikasi verbal terlebih dahulu yang kemudian diiringi dengan komunikasi non verbal atau sebaliknya. Bahkan keduanya seringkali berbarengan dalam melakukannya ataupun penyampaian pesannya. Setiap penyampaian pesannya baik secara verbal ataupun non verbal sebenarnya memiliki tujuan-tujuan tertentu didalam pesan tersebut.

2.1.10.5 Jenis – Jenis Komunikasi Non- Verbal

Komunikasi non verbal yang kita anggap cukup penting ternyata dapat diklasifikasikan berdasarkan jenis-jenis pesan yang digunakannya. Dari jenis komunikasi non verbal yang pernah diberikan oleh para ahli sangat beragam.

2.1.11 Tinjauan tentang Konsep Diri

2.1.11.1 Definisi dan Perkembangan Konsep Diri

Dalam buku Metode Penelitian Kualitatif oleh Mulyana (2017:73) mengatakan bahwa inti dari interaksi simbolik adalah teori tentang diri (self) dari George Herbert Mead. Mead menganggap bahwa konsep diri adalah suatu proses yang berasal dari interaksi sosial individu dengan orang lain.

Konsep diri merupakan pandangan kita mengenai siapa diri kita, dan itu hanya dapat diperoleh lewat informasi yang diberikan orang lain. Manusia yang tidak pernah berkomunikasi dengan manusia lainnya tidak mungkin mempunyai kesadaran bahwa dirinya adalah manusia. Kita sadar

bahwa kita manusia karena orang – orang di sekeliling kita menunjukkan kepada kita lewat perilaku verbal dan non verbal mereka bahwa kita manusia.

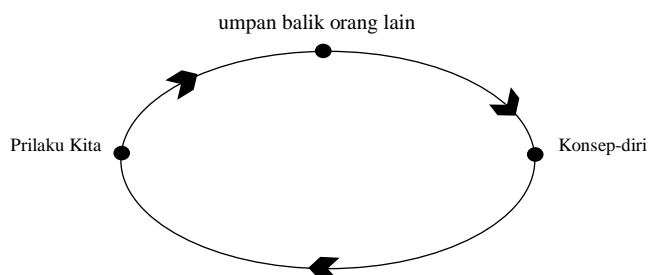
Konsep diri kita yang paling dini umumnya dipengaruhi keluarga, dan orang – orang dekat lainnya di sekitar kita, termasuk kerabat. Mereka itulah yang disebut *significsnt others*. Orang tua kita, atau siapa pun yang melihat kita pertama kalinya , mengatakan pada kita lewat ucapan dan tindakan bahwa kita baik, bodoh, cerdas, nakal, rajin, ganteng, cantik, dan sebagainya.

Hingga derajat tentukan kita bagai kertas putih yang dapat mereka tulis apa saja atau tanah liat yang dapat mereka bentuk sekehendak.

Dalam proses menjadi dewasa, kita menerima pesan dari orang-orang disekitar mengenai siapa diri kita dan harus menjadi apa kita. Meskipun kita berupaya berperilaku sebagaimana yang diharapkan orang lain, kita tidak dapat secara total memenuhi pengharapan orang lain. Akan tetapi, ketika berupaya berinteraksi dengan mereka, pengharapan, kesan, dan citra mereka tentang kita sangat mempengaruhi konsep diri kita, perilaku kita dan apa yang kita inginkan. Berdasarkan asumsi itu, kita mulai memainkan peran tertentu yang diharapkan orang lain. Kita menanamkan peran kepada diri kita sebagai panduan untuk berperilaku, kita menjaikannya bagian dari konsep-diri kita. Dengan kata lain kita merupakan cermin bagi satusama lain. Proses pembentukan konsep diri itu dapat digambarkan secara sederhana, sebagai berikut :

Gambar 2.1

Proses pembentukkan Konsep diri



Sumber: Robert Hopper dan Jack L. Whitehead, Jr. Communication Concepts and Skills. New York: Harper & Row, 1979, hlm. 152. (Mulyana, 2008:10).

George Herbert Mead (mulyana, 2008:11) mengatakan “setiap orang menggambarkan konsep dirinya dengan berinteraksi dengan oranglain dalam masyarakat dan itu dilakukan lewat komunikasi.” Jadi kita mengenal diri kita lewat orang lain, yang menjadi cerminan yang memantulkan bayangan kita. Charles H. Cooley menyebutkan : “konsep diri itu sebagai *the looking glas-self*, yang secara signifikan ditentukan oleh apa yang seseorang pikirkan mengenai pikiran orang lain terhadapnya,” jadi menekankan pentingnya respon orang lain yang diinterpretasikan secara subjektif sebagai sumber primer data mengenai diri.

Teori Mead tentang konsep diri ini berlaku pula bagi pembentukan identitas etnik dalam arti bahwa konsep diri diletakkan dalam konteks keetnik, sehingga diri di pandang spesifik secara budaya dan berberlandaskan keetnik (mulyana, 2008 : 11).

Konsep diri menurut William D. Brooks mendefinisikan konsep diri sebagai :

“Those physical social, and psychological perceptions of ourselves that we have derived from experience and our interaction with other. (Pandangan dan perasaan kita terhadap diri kita. Persepsi tentang diri kita ini boleh bersifat psikolog ataupun sosial yang diperoleh dari pengalaman atau interaksi kita dengan orang lain).”

Perkembangan konsep diri merupakan proses yang terus berlanjut di sepanjang kehidupan manusia. Menurut (Symonds dalam Hendriati Agustiani, 2006: 143) mengatakan bahwa “persepsi tentang diri tidak langsung muncul pada saat kelahiran, tetapi mulai berkembang secara bertahap dengan munculnya kemampuan perseptif.” Diri (*Self*) berkembang ketika individu merasakan bahwa dirinya terpisah dan berbeda dari orang lain. Pada usia 6-7 tahun, batas-batas dari diri individu mulai menjadi lebih jelas sebagai hasil dari eksplorasi dan pengalaman dengan tubuhnya sendiri selama periode awal kehidupan. Konsep diri individu sepenuhnya di dasari oleh persepsi tentang diri sendiri.

Seiring bertambahnya usia, pandangan tentang diri ini menjadi lebih banyak didasari oleh nilai-nilai yang diperoleh dari interaksi dengan orang lain (Taylor dalam Hendriati Agustiani, 2006: 143).. Perubahan-perubahan yang terjadi pada remaja hampir pada semua area kehidupan, konsep diri juga berada dalam keadaan terus berubah pada periode ini. Ketidakpastian masa depan membuat formulasi dari tujuan yang jelas merupakan tugas yang sulit. Penyelesaian masalah dan konflik remaja inilah lahir konsep diri orang dewasa. Nilai dan sikap yang merupakan bagian dari konsep diri pada akhir masa remaja cenderung menetap dan relatif merupakan pengaturan tingkah laku yang bersifat permanen.

Usia 25-30 tahun ego orang dewasa sudah terbentuk dengan lengkap, namun dari sinilah konsep diri menjadi sulit untuk berubah. Calhoun & Acocella (dalam M. Nur Ghufroon & Rini Risnawita, 2004: 14) mengemukakan bahwa ketika lahir manusia tidak memiliki konsep diri, pengetahuan tentang diri sendiri, harapan terhadap diri sendiri dan penilaian pada diri sendiri. Artinya, individu tidak sadar dia adalah bagian yang tidak terpisahkan dari lingkungan. Sensasi yang dirasakan oleh anak pada waktu bayi tidak disadari sebagai suatu yang dihasilkan dari interaksi antara dua faktor yang masing-masing berdiri sendiri, yaitu lingkungan dan dirinya sendiri.

Keadaan ini tidak berlangsung lama, secara perlahan individu akan dapat membedakan antara “aku” dan “bukan aku”. Saat itu individu mulai menyadari apa yang dilakukan seiring dengan menguatnya panca indra. Individu dapat membedakan dan belajar tentang dunia yang bukan aku. Hal ini yang membangun konsep diri individu. Hal yang hampir sama dikemukakan oleh (Bee dalam M. Nur Ghufroon & Rini Risnawita, 2004: 15) yang mengatakan bahwa konsep diri berkembang. Anak mengobservasi fungsi dirinya sendiri seperti apa yang mereka lihat pada orang lain.

2.1.11.2 Faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri

Adapun faktor – faktor yang mempengaruhi konsep diri seseorang, yakni sebagai berikut :

1. Orang lain (*significant Other*)

Gabriel Marcell, filsuf eksistensialis dari dalam buku Jalaludin Rakhmat yang berjudul Psikologi Komunikasi menulis tentang peranan orang lain dalam memahami diri kita, The fact is that the we can understand ourselve by starting from the other, or from others, and only by starting from them kita mengenal diri kita dengan mengenal diri orang lain terlebih dahulu. Bagaimana anda menilai saya akan membentuk konsep diri saya. (Rakhmat, 2013: 101)

Tidak semua orang lain mempunyai pengaruh yang sama terhadap diri kita. Ada yang paling berpengaruh, yakni orang-orang yang paling dekat dengan diri kita. George Herbert Mead (1934) menyebut mereka *significant others* atau orang yang sangat penting. Ketika masih kecil, mereka adalah orang tua kita, saudara-saudara kita, dan orang yang tinggal satu rumah dengan kita.

2. Kelompok rujukan (*Reference Group*)

Yang dimaksud dengan *reference group* atau kelompok rujukan adalah kelompok yang kita menjadi anggota di dalamnya. Jika kelompok ini kita anggap penting, dalam rtian mereka dapat menilai dan bereaksi pada kita, hal ini akan menjadi kekuatan untuk menentukan konsep diri kita. (Sobur, 2011:521) Kelompok rujukan dimana individu bersosialisasi dan berkumpul dengan teman sepermainannya ataupun dengan orang lain. Kelompok ini

sangat mengikat individu secara emosional dan berpengaruh terhadap konsep pengembangan dirinya.

2.1.11.3 Komponen Pembentuk konsep Diri

Konsep diri seseorang tidak akan pernah lepas dari adanya komponen pembentuk konsep diri. Menurut Rakhmat (1991:100), bahwa komponen konsep diri terdiri dari dua komponen, yakni komponen kognitif dan komponen afektif. Boleh jadi bahwa komponen kognitif berupa, “saya ini orang bodoh” dan komponen afektif berkata, “saya senang diri saya bodoh; ini lebih baik dari pada saya”. Dalam psikologi sosial, komponen kognitif disebut sebagai citra diri (self image), dan komponen afektif disebut sebagai harga diri (self esteem). Kedua komponen tersebut menurut William D. Brooks dan Philip Emmert (1976:45), berpengaruh besar pada pola komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpribadi.

Berdasarkan penjelasan dari Rakhmat tersebut maka, komponen pembentuk dalam konsep diri yakni citra diri secara garis besar lebih kepada pengetahuan individu terhadap dirinya sendiri, sedangkan harga diri lebih kepada penilaian individu mengenai dirinya sendiri yang mereka jalani.

2.1.11.4 Identifikasi Peranan Seks Dengan Konsep-Diri

Mussen (dalam jurnal Burn 1993: 35) menyatakan bahwa “identifikasi peranan seks yang berhasil dikaitkan pada berperannya fungsi pribadi sosial yang efektif, misalnya konsep diri itu berasal dari seorang

wanita yang menarik dan seorang pria yang tampan. Penggambaran tentang suatu konsep diri dengan peranan seks yang spesifik tidak perlu” (Freud dalam jurnal Burn, 1993: 238). Seksualitas merupakan bagian integral dari manusia yang berjiwa dan tidak dapat dipisahkan. Tingkah laku peranan seks, perasaan- perasaan dan sikap-sikap timbul dari konflik dan ketakutan di masa kanak-kanak.

2.1.11.5 Pengaruh Konsep Diri Terhadap Prilaku Individu

Pujijogjanti (dalam jurnal M. Nur Ghufron & Rini Risnawita, 2004: 18- 19) mengatakan ada tiga peranan penting dari konsep diri sebagai penentu perilaku, antara lain:

- a. Konsep diri berperan dalam mempertahankan keselarasan batin. Pada dasarnya individu selalu mempertahankan keseimbangan dalam kehidupan batinnya. Timbulnya perasaan, pikiran, dan persepsi yang tidak seimbang atau bahkan saling berlawanan akan terjadi perubahan perilaku individu tersebut.
- b. Keseluruhan sikap dan pandangan individu terhadap pengalamannya. Setiap individu akan memberikan penafsiran yang berbeda terhadap sesuatu yang dihadapi.
- c. Konsep diri adalah penentu pengharapan individu. Pengharapan adalah inti dari konsep diri. Konsep diri merupakan seperangkat harapan dan penilaian perilaku yang menunjuk pada harapan tersebut. Sikap dan pandangan negatif terhadap kemampuan diri menyebabkan individu memiliki harapan yang rendah. Harapan

yang rendah menyebabkan individu tidak memiliki motivasi yang tinggi.

2.1.12 Tinjauan Tentang Interaksi Simbolik

Manusia selalu melakukan interaksi dengan manusia lainnya. Dalam interaksi tersebut, terjadi pertukaran simbol – simbol baik itu verbal ataupun nonverbal. Dalam simbol – simbol atau lambang – lambang tersebut terdapat makna yang hanya dipahami oleh anggotanya saja. Makna ini akan sangat mempengaruhi individu bertingkah laku atau berperilaku. Pendekatan atau teori yang mengkaji mengenai interaksi ini adalah interaksi simbolik. Interaksi simbolik dalam hal ini merupakan sebuah perspektif. Perspektif interaksi simbolik sebenarnya berada di bawah payung fenomenologis.

Maurice Natanson menggunakan istilah fenomenologis sebagai suatu istilah generik untuk merujuk kepada semua pandangan ilmu sosial yang menganggap kesadaran manusia dan makna subjektifnya sebagai focus untuk memahami tindakan sosial. Menurutnya, pandangan fenomenologis atas realitas sosial menganggap dunia intersubjektif sebagai terbentuk dalam aktivitas kesadaran yang salah satu hasilnya adalah ilmu alam. (Mulyana,2010:59).

Joel M. Charon dalam bukunya “*Symbolic Interactionism*” (1979) mendefinisikan interaksi sebagai “aksi sosial bersama, individu-individu berkomunikasi satu sama lain mengenai apa yang mereka lakukan dengan mengorientasikan kegiatannya kepada dirinya masing-masing” (*mutual social action, individuals, communicating to each other in what they do, orienting their acts to each other*). (Effendy, 2012)

Salah satu tokoh perspektif interaksi simbolik adalah Mead. Inti interaksi simbolik menurut Mead adalah “Diri”. *Mead* memberikan definisi interaksi simbolik yaitu sebagai berikut :

Interaksi simbolik ada karena ide-ide dasar dalam membentuk makna yang berasal dari pikiran manusia (*Mind*) mengenai diri (*Self*), dan hubungannya di tengah interaksi sosial, dan tujuan bertujuan akhir untuk memediasi, serta menginterpretasi makna di tengah masyarakat (*Society*) dimana individu tersebut menetap. Makna itu berasal dari interaksi, dan tidak ada cara lain untuk membentuk makna, selain dengan membangun hubungan dengan individu lain melalui interaksi. Berdasarkan paparan diatas, maka interaksi simbolik erat kaitannya dengan *Mind* (pikiran), *Self* (diri) dan *Society* (masyarakat) :

1. *Mind* (Pikiran)

Pikiran menghasilkan suatu bahasa isyarat yang disebut simbol. Simbol-simbol yang mempunyai arti bisa berbentuk gerak gerik atau *gesture* tapi juga bisa dalam bentuk sebuah bahasa. Dan kemampuan manusia dalam menciptakan bahasa inilah yang membedakan manusia dengan hewan. Bahasa membuat manusia mampu untuk mengartikan bukan hanya simbol yang berupa gerak gerik atau *gesture*, melainkan juga mampu untuk mengartikan simbol yang berupa kata-kata. Kemampuan inilah yang memungkinkan manusia menjadi bisa melihat dirinya sendiri melalui perspektif orang lain dimana hal ini sangatlah penting

dalam mengerti arti-arti bersama atau menciptakan respon yang sama terhadap simbol-simbol suara yang sama. Dan agar kehidupan sosial tetap bertahan, maka seorang individu harus bisa mengerti simbol-simbol dengan arti yang sama, yang berarti bahwa manusia harus mengerti bahasa yang sama. Proses berpikir, bereaksi, dan berinteraksi menjadi mungkin karena simbol – simbol yang penting dalam sebuah kelompok sosial mempunyai arti yang sama dan menimbulkan reaksi yang sama pada orang yang menggunakan simbol-simbol itu, maupun pada orang yang bereaksi terhadap simbol -simbol itu. Mind (pikiran) merupakan mekanisme penunjuk diri, untuk menunjukkan makna pada diri sendiri dan kepada orang lain.

2. *Self* (Diri)

Perkembangan self (diri) mengarah pada sejauhmana seseorang akan mengambil peran. Pengambilan peran ini akan merujuk pada bagaimana seseorang memahami dirinya dari perspektif orang lain. Dalam arti ini, Self bukan suatu obyek melainkan suatu proses sadar yang mempunyai kemampuan untuk berpikir, seperti :

- a. Mampu memberi jawaban kepada diri sendiri seperti orang lain yang juga member jawaban.
- b. Mampu memberi jawaban seperti aturan, norma atau hukum yang juga memberi jawaban padanya.

- c. Mampu untuk mengambil bagian dalam percakapan sendiri dengan orang lain.
- d. Mampu menyadari apa yang sedang dikatakan dan kemampuan untuk menggunakan kesadaran untuk menentukan apa yang harus dilakukan pada fase berikutnya. *Self* mengalami perkembangan melalui proses sosialisasi, dan ada tiga fase dalam proses sosialisasi tersebut. Pertama adalah *Play Stage* atau tahap bermain. Dalam fase atau tahapan ini, seorang anak bermain atau memainkan peran orang – orang yang dianggap penting baginya. Fase kedua dalam proses sosialisasi serta proses pembentukan konsep tentang diri adalah *Game Stage* atau tahap permainan, dimana dalam tahapan ini seorang anak mengambil peran orang lain dan terlibat dalam suatu organisasi yang lebih tinggi. Sedangkan fase ketiga adalah *Generalized Other*, yaitu harapan – harapan, kebiasaan – kebiasaan, standar – standar umum dalam masyarakat. Dalam fase ini anak- anak mengarahkan tingkah lakunya berdasarkan standar – standar umum serta norma – norma yang berlaku dalam masyarakat. Setelah melewati tahap – tahap perkembangan, maka akan terlihat *self* seseorang.

3. *Society* (Masyarakat)

Masyarakat dalam teori interaksi simbolik ini bukanlah masyarakat dalam artian makro dengan segala struktur yang ada, melainkan masyarakat dalam ruang lingkup yang lebih mikro, yaitu organisasi sosial tempat akal budi (*mind*) serta diri (*self*) muncul. Masyarakat itu sebagai pola – pola interaksi dan institusi sosial yang adalah hanya seperangkat respon yang biasa terjadi atas berlangsungnya pola – pola interaksi tersebut, karena Mead berpendapat bahwa masyarakat ada sebelum individu dan proses mental atau proses berpikir muncul dalam masyarakat.

Proses sosial dilihat sebagai kehidupan kelompok yang membentuk aturan – aturan dan bukan aturan yang membentuk kelompok. Proses sosial atau realitas sosial mengacu pada perilaku individu di lingkungan sosial. Dalam realitas sosial, individu akan merepresentasikan pada habit atau kebiasaan. Dengan kebiasaan ini, orang bisa menginterpretasikan dan juga memberikan pandangan mengenai bagaimana kita bertindak. Jadi, pada dasarnya teori interaksi simbolik adalah sebuah teori yang mempunyai inti bahwa manusia bertindak berdasarkan atas makna – makna, dimana makna tersebut didapatkan dari interaksi dengan orang lain, serta makna – makna itu terus berkembang dan disempurnakan pada saat interaksi itu berlangsung.

Interaksi simbolik tidak terlepas dari simbol – simbol ataupun lambang – lambang pada saat melakukan komunikasi atau interaksi.

Melalui simbol – simbol yang bermakna inilah yang akan menggiring perilaku manusia dalam berinteraksi di lingkungannya. Manusia selalu melakukan manipulasi terhadap simbol – simbol yang mereka gunakan.

2.1.13 Kajian Teori Mengenai Remaja

Kata remaja berasal dari bahasa Latin yaitu *adolescence* yang berarti “*to grow atau to grow maturity*” (Golinko dalam Yudrik Jahja, 2011: 219-220). Debrun (dalam Yudri Jahja, 2011: 220) mendefinisikan “remaja sebagai periode pertumbuhan antara masa kanak-kanak dan dewasa.” Menurut (Papalia & Olds dalam Yudri Jahja, 2011: 220) “masa remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan dewasa yang pada umumnya dimulai usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia akhir belasan tahun atau awal dua puluh tahun.”

Menurut Anna Freud (dalam Yudrik Jahja, 2011: 220) mendefinisikan “masa remaja merupakan proses perkembangan psikoseksual, dan juga terjadi perubahan dalam hubungan dengan orang tua dan cita-cita mereka, dimana pembentukan cita-cita merupakan proses pembentukan orientasi masa depan.”

Sedangkan definisi remaja menurut WHO adalah Individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai ia mencapai kematangan seksual. Individu mengalami perkembangan psikologis dari masa kanak-kanak menjadi dewasa (Muangman dalam Sarlito Wirawan Sarwono, 1989: 9). Dari beberapa pendapa ahli maka dapat di ambil kesimpulan bahwa remaja

adalah masa transisi dari kanak-kanak menuju dewasa dan akan mengalami perubahan atau perkembangan.

2.1.13.1 Ciri – Ciri Umum Remaja

Masa remaja merupakan masa transisi atau peralihan dari masa anak menuju masa dewasa. Pada masa ini individu mengalami berbagai perubahan, baik fisik maupun psikis. Secara umum masa remaja dibagi menjadi tiga bagian, yaitu sebagai berikut: (Konopkan & Ingersoll dalam Hendriati Agustiani, 2006 : 29) :

a. Masa Remaja Awal (12-15)

Pada masa ini individu mulai meninggalkan peran sebagai anak-anak dan berusaha mengembangkan diri sebagai individu yang unik dan tidak tergantung pada orang tua. Fokus dari tahap ini adalah penerimaan terhadap bentuk dan kondisi fisik serta adanya konformitas yang kuat dengan teman sebaya.

b. Remaja Pertengahan (15-18)

Masa ini ditandai dengan berkembangnya kemampuan berfikir yang baru. Teman sebaya masih memiliki peran yang penting, namun individu sudah lebih mampu mengarahkan diri sendiri (*Self-Directed*). Pada masa ini remaja mulai mengembangkan kematangan tingkah laku dan membuat keputusan-keputusan awal yang berkaitan dengan tujuan yang ingin dicapai.

c. Masa Remaja Akhir (19-22)

Masa ini ditandai oleh persiapan akhir untuk memasuki peran-peran orang dewasa. Selama periode ini remaja berusaha memantapkan tujuan dan mengembangkan *sense of personal identity*. Keinginan yang kuat untuk menjadi matang dan diterima dalam kelompok teman sebaya dan orang dewasa.

2.1.13.2 Prilaku Remaja

Menurut (Robert Havighurst dalam Sarlito, 1989: 154) seorang remaja menghadapi tugas-tugas perkembangan (*developmental tasks*) sehubungan dengan perubahan-perubahan fisik dan peran sosial yang terjadi pada dirinya. Tugas-tugas perkembangan itu antara lain adalah menerima kondisi fisiknya dan memanfaatkan dengan teman sebaya dari jenis kelamin yang mana pun, menerima peranan seksual masing-masing (laki-laki atau perempuan) dan mempersiapkan perkawinan dan kehidupan berkeluarga (Jensen dalam Sarlito Wirawan Sarwono, 1989: 154).

Dalam upaya mengisi peran sosialnya, seorang remaja mendapatkan motivasinya dengan cara meningkatkan energi seksual atau libido. Menurut (Freud dalam Sarlito Wirawan Sarwono, 1989: 154), libido ini berkaitan erat dengan kematangan fisik. Sementara itu, menurut (Anna Freud dalam Sarlito Wirawan Sarwono, 1989: 15), fokus utama dari libido ini adalah perasaan-perasaan di sekitar alat kelamin, objek-objek seksual dan tujuan-tujuan seksual (Jensen dalam Sarlito Wirawan Sarwono, 1989: 154). Dalam kaitannya dengan kematangan fisik

(Sanderowitz & Paxman dalam Sarlito Wirawan Sarwono, 1989: 154- 155) mencatat bahwa di berbagai masyarakat sekarang ini ada kecenderungan menurunnya usia kematangan seksual seseorang.

Pada tahun 2008 di Jawa Barat menunjukkan 57% remaja usia 15-24 tahun merupakan pekerja seks komersial (Tetty Rina Aritonang, 2015: 63). Menurut (Simkins dalam Sarlito Wirawan Sarwono, 1989: 155), di negara-negara maju rata-rata usia menstruasi menurun 4 bulan setiap sepuluh tahun dan akan mencapai titik stabil pada usia 12 tahun 9 bulan. Menurunnya usia kematangan seksual ini akan diikuti oleh meningkatnya aktivitas seksual pada masa puber. Gejala ini di ungkap oleh (Fury dalam Sarlito Wirawan Sarwono, 1989: 155) yang membandingkan hasil survei (Kinsey dalam Sarlito Wirawan Sarwono, 1989: 155) dengan temuannya sendiri pada akhir 1970-an. Dalam penelitian Kinsey tercatat 2% anak perempuan dan 10% anak laki-laki dibawah usia 16 tahun telah melakukan hubungan seks.

2.1.14 Pengertian Pekerja Seks Komersial (PSK)

2.1.13.1 Definisi Pekerja Seks Komersial

Pekerja seks komersial (Rakhmat Jalaludin : 2004) adalah seseorang yang menjual jasanya untuk melakukan hubungan seksual untuk uang. Di Indonesia pelacur (pekerja seks komersial) sebagai pelaku pelacuran sering disebut sebagai sundal atau sundel. Ini menunjukkan bahwa perilaku perempuan sundal itu sangat begitu buruk hina dan menjadi musuh masyarakat, mereka kerap digunduli bila tertangkap aparat penegak

ketertiban, Mereka juga digusur karena dianggap melecehkan kesucian agama dan mereka juga diseret ke pengadilan karena melanggar hukum.

Pekerjaan melacur atau nyundal sudah dikenal di masyarakat sejak berabad lampau ini terbukti dengan banyaknya catatan tercecceh seputar mereka dari masa kemasa. Sundal selain meresahkan juga mematikan, karena merekalah yang ditengarai menyebarkan penyakit AIDS akibat perilaku sex bebas tanpa pengaman bernama kondom. (jurnal Simanjuntak, 1981).

Menurut Koentjoro (2004) “Pelacur adalah profesi yang menjual jasa untuk memuaskan kebutuhan seksual pelanggan. Biasanya pelayanan ini dalam bentuk menyewakan tubuhnya.” Di kalangan masyarakat Indonesia, pelacuran dipandang negatif, dan mereka yang menyewakan atau menjual tubuhnya sering dianggap sebagai sampah masyarakat. Ada pula pihak yang menganggap pelacuran sebagai sesuatu yang buruk, malah jahat, namun toh dibutuhkan (*evil necessity*). Pandangan ini didasarkan pada anggapan bahwa kehadiran pelacuran bisa menyalurkan nafsu seksual pihak yang membutuhkannya (biasanya kaum laki-laki) tanpa penyaluran itu, dikhawatirkan para pelanggannya justru akan menyerang dan memperkosa kaum perempuan baik-baik.

Dalam kehidupan manusia tidak selamanya berjalan dengan baik sesuai yang diharapkan. Manusia dalam kehidupannya sering menemui kendalakendala yang membuat manusia merasa kecewa dan tidak menemukan jalan keluar sehingga manusia memilih langkah yang kurang

tepat dalam jalan hidupnya. Salah satu jalan pintas dalam perjalanan hidup seorang perempuan akibat cobaan-cobaan hidup yang berat dirasakan, perempuan tersebut terjun dalam dunia pelacuran. Fenomena praktek pelacuran merupakan masalah sosial yang sangat menarik dan tidak ada habisnya untuk diperbincangkan dan diperdebatkan. Mulai dari dahulu sampai sekarang masalah pelacuran adalah masalah sosial yang sangat sensitive yang menyangkut peraturan sosial, moral, etika, bahkan agama mengartikan istilah pelacuran sebagai perihal menjual diri. Berdasarkan maknanya, mereka yang melacurkan diri akan lebih jelas apabila disebut sebagai pelacur.

Kaum perempuan sebagai penjaja seks komersial selalu menjadi objek dan tuduhan sumber permasalahan dalam upaya mengurangi praktek prostitusi. Prostitusi juga muncul karena ada definisi sosial di masyarakat bahwa wanita sebagai objek seks. Pekerja seks komersial pada umumnya adalah seorang wanita. Wanita adalah makhluk bio-psiko-sosial-kultural dan spiritual yang utuh dan unik. Mempunyai kebutuhan dasar yang bermacam-macam sesuai dengan tingkat perkembangannya.

2.1.14.2 Jenis – Jenis Pekerja Seks Komersial

Seperti jenis pekerjaan lainnya pelacuran juga memiliki keragaman. Feldman dan MacCulloch (dalam Koentjoro, 2004) mengatakan bahwa pelacuran terdiri dari dua jenis yaitu pelacur jalanan dan gadis panggilan. Penggolongan pelacur ditentukan oleh usia, lokasi, tingkat pendidikan dan daya tarik. (Kartono, 1997)

a. Prostitusi, Koentjoro (2004)

Untuk tarif pelayanan seks terendah ditawarkan oleh para pelacur jalanan, pelacur seperti ini sering beroperasi selalu berpraktik di tepi jalan atau di lokalisasi liar, di kawasan kumuh, di pasar, di kuburan, di sepanjang rel kereta api dan di lokasi lain yang sulit dijangkau bahkan kadang-kadang berbahaya untuk dapat berhubungan dengan pelacur tersebut (Hull dkk, 1997). Pelacur seperti ini digolongkan kedalam pelacur low class (Kartono, 2003).

Pelacur low class pada umumnya tidak mempunyai keterampilan khusus dan kurang berpendidikan (Kartono, 1997). Tarif seorang pelacur low class seperti ini sangat rendah dibandingkan dengan pelacur high class (Hull, 1997). Untuk pelacur tingkat rendah (low class), biasanya berusia 11-15 tahun yang belum berpengalaman walaupun banyak diantara pelacur low class yang berusia lebih dari itu (Kartono, 1997). Untuk seorang pelacur low class, jumlah uang yang mereka keluarkan hanya untuk kebutuhan primer dan mendasar seperti makanan, tempat tinggal dan lain sebagainya (Mudjiono, 2005). Koentjoro (2004) juga menambahkan beberapa hal yang memotivasi seorang pelacur low class untuk menjadi seorang pelacur yaitu:

1. Kemiskinan
2. Pendapatan rendah
3. Pendidikan rendah

4. Tidak memiliki keterampilan

5. Penganggura

b. Gadis Panggilan (*High Class*) Kartono, 2003 : 216

Gadis panggilan menurut Kartono (2003 : 216) terdiri dari wanita-wanita yang telah bekerja seperti wanita karier dan mahasiswi-mahasiswi. Gadis panggilan digolongkan kedalam pelacur *high class* adalah karena mereka bersedia untuk dipekerjakan melalui layanan jasa informasi tertentu (Feldman dan MacCulloch dalam Koentjoro, 2004). Sesuai dengan pernyataan diatas, Mudjiono (2005) mengatakan bahwa pelacur *high class* memiliki sistem kerja yang tidak menunjukkan adanya tempat lokalisasi (*market place*) yang terbuka oleh umum seperti yang dilakukan oleh pelacur *low class*.

Karena pelacur jenis ini memiliki pendidikan yang tinggi seperti wanita karier dan mahasiswi, maka akan berhubungan dengan tarif pelayanan (Koentjoro, 2004). Semakin tinggi pendidikan pelacur, tarif yang diberikan akan semakin mahal. Harga pelayanan seksual dengan pelacur terpelajar jauh lebih mahal dibandingkan dengan pelacur biasa (*low class*) karena pelanggan menganggapnya lebih bergengsi (Koentjoro, 2004).

Disebutkan mesin pencarian google dalam (Julian, 1986 : 56) mengatakan bahwa untuk menjadi seorang pelacur *high class*, pelacur *high class* tersebut harus menjalani pelatihan selama lebih

kurang dua atau tiga bulan. Pelatihan tersebut berisi tentang sikap dan perilaku yang harus mereka berikan kepada pelanggan. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Fieldman dan MacCullah (dalam Koentjoro, 2004), ia mengatakan bahwa untuk menjadi pelacur yang profesional diperlukan adanya pelatihan. Oleh karena itu berdasarkan kriteria diatas gadis panggilan digolongkan kedalam pelacur *high class*.

2.2 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan alur pikir penulis yang dijadikan sebagai skema pemikiran yang melatar belakangi penelitian ini. Adapun paradigma dan teori yang memberi arahan untuk dapat menjelaskan konsep diri remaja pekerja seks komersial ialah melalui studi fenomenologi. Fenomenologi adalah bagaimana memahami tindakan sosial melalui penafsiran. Proses penafsiran dapat digunakan untuk memperjelas atau memeriksa makna yang sesungguhnya, sehingga dapat memberikan konsep kepekaan yang implisit. (Kuswarno, 2009:18)

Berdasarkan dari beberapa sumber, maka dapat dikatakan bahwa fenomenologi berusaha mengangkat dan memahami arti dari peristiwa dan kaitannya terhadap orang-orang yang berada dalam situasi tertentu. Selain itu, fenomenologi juga membahas mengenai kehidupan sosial yang menyangkut hubungan sosial. Dimana dalam hubungan sosial, setiap individu akan menggunakan simbol-simbol yang digunakan dan dimaknai oleh individu sehingga bisa membentuk tingkah laku individu.

Dalam hubungan sosial, proses pertukaran simbol-simbol atau lambanglambang yang diberi makna ini disebut interaksi simbolik. Esensi dari interaksi simbolik adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia, yakni proses komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna yang hanya dipahami oleh anggota kelompok yang hanya ada di dalamnya.

Perspektif interaksi simbolik memfokuskan pada perilaku seseorang. Hal ini karena interaksi simbolik memandang bahwa seseorang akan merespon suatu situasi simbolik tertentu. Simbol tersebut bisa berupa verbal maupun nonverbal. Selanjutnya simbol tersebut akan diberi makna tertentu. Makna yang merupakan hasil dari interaksi akan melekat dan membentuk konsep diri seseorang.

Secara teoritis interaksi simbolik adalah interaksi yang di dalamnya terjadi pertukaran simbol-simbol yang mengandung makna. Sedangkan interaksi simbolik menurut Mead dalam buku Fenomenologi mengatakan bahwa Interaksi simbolik adalah kemampuan manusia untuk dapat merespon simbol-simbol diantara mereka ketika berinteraksi, membawa penjelasan interaksionisme simbolik kepada konsep tentang diri (self). (Kuswarno,2009:114).

Selain itu, Douglas (1970) dalam buku filsafat ilmu komunikasi juga memberikan penjelasan mengenai pengertian interaksi simbolik yang terkait dengan konsep dan asumsi dasar interaksi simbolik.

Interaksi simbolik ada karena ide-ide dasar dalam membentuk makna yang berasal dari pikiran manusia (Mind) mengenai diri (Self), dan hubungannya di tengah interaksi sosial, dan tujuan bertujuan akhir untuk memediasi, serta menginterpretasi makna di tengah masyarakat (Society) dimana individu tersebut menetap. Makna itu berasal dari interaksi, dan tidak ada cara lain untuk membentuk makna, selain dengan membangun hubungan dengan individu lain melalui interaksi. (Ardianto,2007:136)

Bertolak pada uraian diatas, maka dalam interaksi simbolik terdapat tiga asumsi yang menjadi dasar dalam interaksi simbolik. Adapun tiga asumsi dasar tersebut adalah pikiran (*mind*), diri (*self*), dan masyarakat (*society*). Pikiran (*mind*) merupakan penunjuk diri. Pikiran dalam hal ini akan menunjukan sejauhmana seseorang memahami dirinya sendiri. Manusia selalu melakukan interaksi dengan berbeda-beda. Melalui pikiran (*mind*) maka manusia dituntut untuk memahami dan memaknai simbol yang ada.

Perkembangan diri (*self*) mengarah pada sejauhmana seseorang akan mengambil peran. Pengambilan peran ini akan merujuk pada bagaimana seseorang memahami dirinya dari perspektif orang lain.

Menurut Mead sebagai suatu proses sosial, diri terdiri dari dua fase, yaitu “Aku” (*I*) dan daku (*me*). “Aku” kecenderungan individu yang impulsif, spontan, tidak terorganisasikan atau dengan kata lain meresrepresentasikan kecenderungan individu yang tidak terarah. Sedangkan “daku” menunjukan individu yang bekerjasama dengan orang lain, meliputi seperangkat sikap dan definisi berdasarkan pengertian dan harapan dari orang lain atau yang dapat diterima dalam kelompok. (Kuswarno,2009,115).

Dalam proses sosial akan melibatkan masyarakat. Masyarakat merupakan sebuah kelompok individu yang sering melakukan tindakan sosial dan juga proses sosial. Masyarakat (*society*) inilah yang mempengaruhi terbentuknya pikiran (*mind*) dan diri (*self*).

Proses sosial dilihat sebagai kehidupan kelompok yang membentuk aturan-aturan dan bukan aturan yang membentuk kelompok. Proses sosial atau realitas sosial mengacu pada perilaku individu di lingkungan sosial. Dalam realitas sosial, individu akan merepresentasikan pada habit atau kebiasaan. Dengan kebiasaan ini,

orang bisa menginterpretasikan dan juga memberikan pandangan mengenai bagaimana kita bertindak.

Interaksi yang melibatkan simbol-simbol yang bermakna akan mempengaruhi diri kita. Makna yang diperoleh dari simbol-simbol akan menggiring kita untuk berperilaku dalam suatu lingkungan. Dengan interaksi simbolik akan mempengaruhi pada bagaimana kita bisa mengenal diri kita atau mengenal konsep diri.

Konsep diri memiliki dua komponen, yaitu komponen kognitif dan komponen afektif. Komponen kognitif berkaitan dengan kemampuan seseorang. Kemudian komponen kognitif ini dikenal dengan self image (citra diri). Sedangkan komponen afektif berkaitan dengan perasaan dan emosi seseorang. Komponen ini dikenal dengan self esteem (harga diri).

Terbentuknya konsep diri terjadi karena adanya interaksi perilaku baik secara verbal atau non verbal. Verbal mencakup bahasa lisan yaitu tulisan, bahasa, kode dan lain sebagainya. Sedangkan non-verbal mengacu pada ciri paralinguistik seperti gerak tubuh, isyarat, mimik, gerak mata dan lain sebagainya. akan tetapi konsep diri yang terbentuk sejak usia dini dipengaruhi oleh significant other dan kelompok rujukan. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya konsep diri yaitu :

1. Orang lain (*significant other*)

Konsep diri seseorang terbentuk dari bagaimana penilaian orang terhadap dirinya dan bagaimana ia memandang dirinya sendiri. Pandangan ini bisa dilakukan dengan mencoba menempatkan diri pada posisi orang lain.

Konsep diri sangat dipengaruhi oleh orang – orang yang berada disekitar kita. Akan tetapi, tidak semua orang lain bisa mempengaruhi dan membentuk konsep diri seseorang. Ada orang-orang yang paling mempengaruhi terbentuknya konsep diri seseorang. Adapun orang-orang ini disebut significant Others. Orang-orang ini akan mendorong dan mengiring kita tindakan kita, mempengaruhi perilaku, pikiran dan membentuk pikiran kita. Mereka menyentuh kita secara emosional. Menurut George H.Mead bahwa significant others ini adalah orang-orang yang penting dalam kehidupan kita. Mereka ini adalah orang tua, saudara-saudara dan orang yang tinggal satu rumah dengan kita.

Sedangkan Richard Dewey dan W.J Humber menamai orang – orang penting ini adalah affective others. Affective others ini adalah orang lain yang memiliki ikatan emosional dengan kita. Dari merekalah kita mendapat senyuman, pujian, penghargaan, semangat, motivasi dan lain sebagainya.

Ketika kita beranjak dewasa, maka kita akan menghimpun segala bentuk penilaian yang diberikan orang lain terhadap kita. Penilaian-penilaian tersebut akan mempengaruhi bagaimana kita berperilaku.

2. Kelompok rujukan (*reference group*)

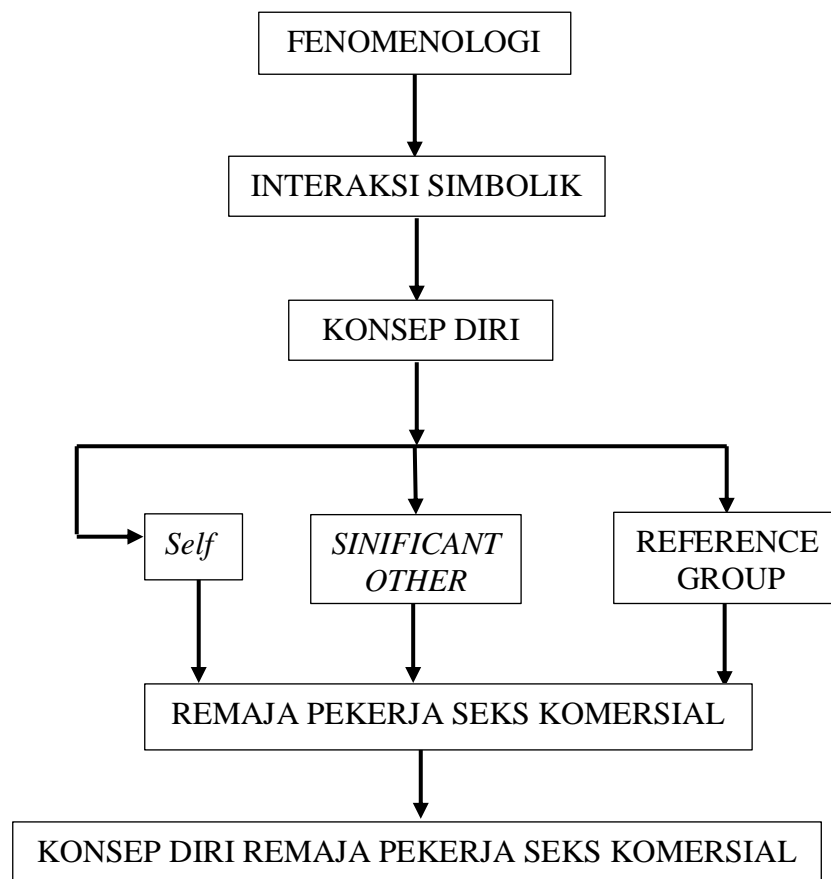
Dalam kehidupan sehari – hari, setiap orang akan melakukan interaksi sosial baik dengan kelompok maupun dengan organisasi. Orang-orang yang berada dalam kelompok atau organisasi ini disebut kelompok rujukan (*reference group*) yaitu orang – orang yang ikut membantu mengarahkan

dan menilai diri kita. Adapun kelompok rujukan ini adalah orang-orang yang berada disekitar lingkungan kita misalnya, teman-teman, masyarakat dan lain sebagainya.

Dalam perkembangan, reference group meliputi semua orang yang mempengaruhi perilaku, pikiran dan perasaan kita. Mereka mengarahkan tindakan kita, membentuk pikiran kita dan menyentuh kita secara emosional. Kita menghimpun penilaian dari semua orang yang pernah berhubungan dengan kita. (Rakhmat, 2013 : 104)

Gambar 2.2

Model Penelitian / Kerangka Pemikiran



(Sumber : Peneliti 2018)